

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berusaha mengkaji keefektifan model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah dalam meningkatkan kemampuan komunikatif berbahasa Indonesia yang sampai saat ini menjadi tujuan utama para pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada penyusunan model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah karena untuk menyesuaikan minat pembelajar asing yang sangat besar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Namun, seperti yang kita hal tersebut kurang didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang ada di pasaran. Oleh karena itu, adanya model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah ini sebagai penyeimbang besarnya minat bangsa asing untuk belajar bahasa Indonesia. Dalam model integratif bahan ajar BIPA ini, pembelajar dapat menikmati pembelajaran bahasa Indonesia secara terintegrasi. Mereka dapat melatih empat keterampilan berbahasanya sehingga secara tidak langsung ketika belajar membaca, mereka pun dapat belajar berbicara. Selain itu, bahan ajar BIPA yang terintegratif sangat besar manfaatnya bagi program BIPA karena dalam bahan ajar BIPA yang terintegrasi, kita dapat sekaligus memasukkan kekayaan jati diri dan karakter kita sebagai bangsa Indonesia.

Selain itu, pentingnya meningkatkan kemampuan komunikatif dalam program BIPA memang sudah menjadi sebuah keharusan dalam pembelajaran

BIPA. Hal ini tergambar jelas dalam salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Nengah Sudipa di Program BIPA, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar. Sudipa menggambarkan 5 pembelajar, yakni: Chun (Korea), Yuki, Keiko, Tomoko dan Satoko (Jepang). Mereka dipilih sebagai subjek pengamatan ini karena mereka memiliki motivasi tertentu yang mungkin berasal dari dirinya sendiri (hasil wawancara awal) untuk belajar Bahasa Indonesia. Dari kelima responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ternyata 3 orang memberi prioritas bahwa faktor yang amat mendesak adalah kebutuhan komunikatif, pada setiap daftar pertanyaan disediakan ruang komentar yang merepresentasikan kemampuan dan kelemahan (kendala) di dalam berkomunikasi. Dari kajian komentar yang ditulis oleh 3 responden, pada dasarnya mereka tetap mengatakan bahwa mereka sangat terdorong belajar bahasa Indonesia karena desakan kebutuhan komunikatif.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, tujuan utama subjek penelitian ini pun karena desakan kebutuhan komunikatif. Salah satu dari mereka adalah seorang ibu rumah tangga dengan maksud belajar bahasa Indonesia karena ia suka Indonesia dan ia ingin belajar bahasa Indonesia sampai ia dapat berbicara bahasa Indonesia dengan lancar.

Penelitian ini menggunakan eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Experiment*). Metode subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lainnya. Dalam metode ini tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen dianalisis dan disajikan secara individual (Sukmadinata, 2005: 209).

Metode ini digunakan karena jumlah subjek data yang diteliti sangat terbatas, hanya 5 orang. Metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci. Selain itu, dalam penelitian subjek tunggal setiap individu dapat menjadi kontrol atas dirinya sendiri.

Merujuk pada rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hasil temuan di lapangan seperti berikut ini.

1. Profil tingkat kemampuan komunikatif berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah berada di level 2 sampai 4, yakni dengan pendeskripsian sebagai berikut.

Level 2

Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.

Level 3

Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional.

Level 4

Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.

2. Penggunaan bahasa dalam bahan ajar BIPA tingkat menengah sebaiknya menggabungkan penggunaan bahasa resmi dan penggunaan bahasa takresmi. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tepatnya adalah sebagai satu keseluruhan berdasarkan konteks penggunaannya yang ditujukan untuk penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dengan tidak mengabaikan berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, bahan ajar tata bahasa diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain; begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula. Pintu masuk model bahan ajar ini selalu disusun atas dasar keterampilan berbahasa yang terintegrasi.

Materi-materi yang disampaikan dalam bahan ajar tingkat menengah ini disesuaikan dengan keperluan siswa belajar bahasa Indonesia. Khusus untuk penelitian ini, model integratif bahan ajar telah diuji tingkat kesahihannya (validitas) dengan menggunakan penilaian 4 orang pakar (*expert judgment*) yang ahli dalam bidang BIPA dengan skor tingkat kesahihannya sebesar 86%.

3. Berbagai macam gaya penyusunan model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah ini dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA tingkat menengah. Hanya perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar BIPA tingkat menengah *bawah – sedang – atas*.

4. H_1 = Terdapat perbedaan kemampuan komunikatif BIPA tingkat menengah dengan menggunakan model integratif bahan ajar BIPA dalam penelitian ini dapat diterima secara empiris. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata skor kemampuan awal (A-1) dengan skor 57 mengalami kenaikan pada *mean level* proses intervensi sebesar 69, dan kemampuan akhir pada postes (A-2) menjadi 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah ini mampu meningkatkan tingkat kefasihan pembelajar asing dalam hal berbicara walaupun belum terlihat kesignifikannya karena beberapa persoalan. Tingkat kefasihan pembelajaran yang awalnya berada di level 2+ dengan deskripsi : “Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas” berubah ke level 3+, dengan deskripsi yakni mengarah ke “Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional”.

5. 2 Saran

Saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini masih merupakan tahap awal dalam penyusunan model integratif bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat menengah. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dapat melengkapi kelemahan hasil penelitian ini, yakni jumlah sumber data yang hanya 5 orang, belum memenuhi kuota jumlah sumber data yang seharusnya yang bisa memperlihatkan keefektivitasan bahan ajar ini secara akurat

- 2) Selain penyusunan model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah, sebaiknya disusun dan dikembangkan pula bahan ajar untuk tingkat dasar dan tingkat lanjut. Bahan ajar untuk berbagai level pembelajar ini sangat diperlukan untuk pengembangan program BIPA di UPI.
- 3) Perlu diciptakannya kurikulum untuk BIPA dalam berbagai level di Indonesia sehingga terciptanya suatu keragaman dalam mengajarkan materi ajar BIPA secara nasional.
- 4) Perlu adanya pengumpulan dokumen-dokumen mengenai bahan ajar BIPA tingkat menengah yang nantinya disusun menjadi sebuah buku yang menjadi standar nasional dalam pengajaran BIPA di Indonesia.

